PERILAKU KOMUNIKASI NARAPIDANA WANITA

(Studi Deskriptif mengenai Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Subang)

KARYA ILMIAH

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh,

MICHIGAN REO GANOVAL
NIM : 41809766

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2014

COMMUNICATION BEHAVIORS OF WOMAN PRISONERS

(A Descriptive Study of the Communicational Behaviors of Woman Prisoners at Class-IIA Prison at Subang)

By:

MICHIGAN REO GANOVAL

NIM.41809766

A mini-thesis under supervision of:

Sangra Juliano Prakarsa, M.I.Kom

The objective of the research was to find the communication behaviors of woman prisoners at Class-IIA Prison of Subang. It discussed communication behaviors as seen from verbal and nonverbal communications as the background of the communication.

The research used a qualitative approach, while the research design used was a descriptive study. The informants selecting process used a purposive sampling technique. Moreover, the data collection techniques used were in-department interview, observation, documentation, and data searching in Internet. The data analysis technique used was a Miles and Huberman's Miles cycle to discus the research problem.

The research result showed that communication behaviors as seen from verbal communication was in form of the uses of Sundanese and Indonesian languages of "Permission, Punten" *(excuse me), and aliases* "Uwi, Ati, *and* Jenong". *Meanwhile, nonverbal communication behaviors were in form of gestures, where special attentions might be expressed by pinching one's cheek and chin, and facial expressions of being happy and eye-contact indicated a desire to be attended more. Moreover, seen from physical appearances, communication behaviors were shown by Prison uniform and individual characters.*

The conclusion was that the communication behaviors of woman prisoners at Class-IIA Prison of Subang predominantly used colloquial language mixed with Indonesian language when they were communicating with fellow prisoners. The gestures of woman prisoners differed depending on their condition and on the time they served at the prison. Women prisoners complied with the rules on dresses to be a symbol of a better nonverbal communication of the prisoners.

It was suggested that woman prisoners at Class-IIA Prison of Subang familiarize use polite language and to increase the uses of gestures, so that their communication may be more efective.

Keywords: Communication behaviors, Woman prisoner, Verbal communication, Nonverbal communication, Class-IIA Prison of Subang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Pada dasarnya pandangan hukum terhadap narapidana wanita di Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan narapidana umum lainnya, yang menjadi pembeda adalah penanganan dalam proses tindak pemidanaan terhadap narapidana wanita. Narapidana wanita yang telah divonis pidana akan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan baru timbul ketika seorang narapidana wanita menjalani hari demi harinya di Lembaga Pemasyarakatan, dalam menjalani hari-hari di Lembaga Pemasyarakatan seorang narapidana wanita memerlukan komunikasi yang efektif untuk menunjang kelangsungan hidup di tempatnya yang baru. Kondisi dari lembaga pemasyarakatan yang berbeda dengan kondisi tempat tinggal narapidana wanita sebelumnya dan arus komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan menjadi permasalahan bagi perubahan perilaku dan komunikasi seorang narapidana wanita.

Melalui proses komunikasi yang terjalin antara narapidana wanita yang satu dengan narapidana yang lainnya, dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta kerabat yang datang untuk sekedar menjenguk dan keluarga yang ingin mengetahui perkembangan kepribadian salah satu keluarganya berindikasi terhadap segala bentuk proses perubahan perilaku komunikasi seorang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata.

Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana,2003:26). Dalam hal ini perilaku komunikasi seorang narapidana wanita di Lembaga Pemsayarakatan diklasifikasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara narapidana wanita menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi yaitu pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang ada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga tercapainya suatu pemahaman diantara pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi narapidana wanita, peneliti beranggapan dengan metode deskriptif peneliti berharap untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang esensial dari pengalaman hidup seorang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang.

1.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang?
2. Bagaimana **komunikasi non verbal** Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kec. Subang Kab. Subang?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu desain deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif,

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150)"

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Sebagaimana diungkapkan oleh *Elvinaro Ardianto* dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian untuk Public Relations.

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Misalnya, ketika menyebarkan angket/kuesioner atau mewancarai, seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrument penelitiannya yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya.

Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode diskriptif.

Melalui metode ini, peneliti menggambarkan masalah berdasarkan data relevan serta menafsirkan data-data sebagai suatu proses analisa untuk mencari relevansi antara variabel penelitian, dan mendeskripsikan fakta dan data

tantang bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Subang.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan Komunikasi Verbal Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal tantang penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan oleh Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Terdapat beberapa perbedaan ketika Narapidana Wanita sedang berkomunikasi dengan sesama Narapidana Wanita dengan petugas. Dalam hal ini sangat terlihat perbedaannya ketika sedang berkomunikasi dengan simbol-simbol verbal dibandingkan dengan simbol-simbol non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Adanya perbedaan perilaku komunikasi yang ditunjukan oleh Narapidana Wanita ketika sedang berinteraksi dengan sesama Narapidana Wanita, dengan petugas. Perbedaan tersebut berhubungan dengan penggunaan simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan. Serta perbedaan penggunaan perilaku dan simbol-simbol komunikasi tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu dalam penggunaannya, seperti bahasa yang mereka gunakan ketika berinteraksi dengan sesama Narapidana, dan dengan petugas.

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan, dan mewawancarai beberapa Narapidana Wanita sebagai informan penelitian dan petugas sebagai informan pendukung, peneliti menemukan hal umum yang peneliti ungkapkan dalam karya ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya tiga poin penting yang menjadi perilaku

komunikasi Narapidana Wanita dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.
2. Bahasa Gaul/prokem.
3. Istilah-istilah yang mereka bentuk untuk memberikan identitas terhadap setiap masing-masing individu berupa nama Alias.

Berdasarkan hal diatas peneliti akan membahas satu persatu mengenai penggunaan komunikasi verbal yang digunakan oleh Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang.

3.2 Penggunaan Komunikasi Non Verbal Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang

Seperti penggunaan komunikasi verbal yang ada dalam perilaku komunikasi Narapidana Wanita Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi non verbal Narapidana Wanita dengan sesama Narapidana Wanita,, dan dengan petugas. Dalam proses komuikasi yang terjadi peneliti berasumsi bahwa komunikasi non verbal dan komunikasi verbal yang dilakukan oleh Narapidana Wanita tidak bisa dipisahkan dalam penggunaannya, dimana komunikasi verbal dan non verbal saling membutuhkan dengan tujuan komunikasi yang terjalin lebih efektif.

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Adanya perbedaan perilaku komunikasi non verbal yang ditunjukan oleh Narapidana Wanita ketika sedang berinteraksi, perbedaan tersebut berhubungan dengan penggunaan

simbol-simbol non verbal dalam komunikasi memiliki makna dan tujuan tertentu dalam penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi Narapidana Wanita dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa tubuh berupa ekspresi wajah, tatap muka, dan gerakan tangan.
2. Penampilan fisik berupa peraturan pakaian yang dikenakan

3.3 Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang

Asumsi dasar dari perilaku komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang terbagi kedalam dua bagian, yaitu perilaku komunikasi yang tergolong kepada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam prosesnya perilaku komunikasi Narapidana Wanita terjadi ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu meliputi interaksi dengan sesama Narapidana Wanita, dan dengan petugas, Komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan baik ketika pertukaran simbol-simbol dapat dimaknai secara utuh oleh pihak yang terkait.

Perilaku komunikasi Narapidana Wanita merupakan interaksi simbol-simbol yang terbentuk berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai oleh Narapidana Wanita baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap lingkungan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai Narapidana Wanita berinteraksi menggunakan simbol-simbol komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bagaimana perilaku komunikasi Narapidana Wanita yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang. Bagaimana Narapidana Wanita ketika

berkomunikasi dengan sesama narapiadana Wanita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, terlihat bagaimana Narapidana Wanita menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Narapidana Wanita juga menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa campuran Indonesia dengan sunda ketika berkomunikasi. Hal tersebut terjadi ketika Narapidana Wanita juga menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan subjek yang berbeda. Kemudian ada bahasa sehari-hari yang digunakan Narapidana Wanita, yaitu bahasa yang gaul dan gaya komunikasi ceplas-ceplos dan itu sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa Narapidana yang ada di sini berbicara dengan bahasa yang seperti itu.

Kemudian Narapidana Wanita membentuk suatu istilah-istilah atau Alias tertentu berdasarkan kesepakatan mereka, sehingga ketika sesama Narapidana Wanita berkomunikasi dapat terjalin tingkat emosional berbeda dibanding ketika Narapidana Wanita berkomunikasi dengan petugas atau orang tua. Selain itu ketika Narapidana Wanita sedang berinteraksi juga menggunakan komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan-gerakan tangan untuk mendukung komunikasi verbal yang sedang berlangsung, selain untuk pendukung komunikasi non verbal juga sebagai pengungkapan langsung yang tidak bisa diungkapkan atau alternatif pengganti komunikasi verbal, karena sebelumnya sudah dijelaskan bahwa komunikasi verbal tidak terlepas dari komunikasi non verbal, begitu juga dengan sebaliknya, tapi penggunaan komunikasi non verbal ini tidak seintensif komunikasi verbal. Selain itu juga penggunaan pakaian khusus dari lembaga pemasyarakatan sebagai kewajiban pada saat acara tertentu merupakan kebiasaan yang dilakukan dari diri seorang Narapidana Wanita tanpa harus disuruh lagi. Karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

3.4 Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Subang dalam Interaksionisme Simbolik

Peneliti berpegangan pada pemikiran dari George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka munculah dua asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita (Studi Deskriptif Tentang Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Subang). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal tentang penggunaan komunikasi verbal dalam Perilaku komunikasi narapidana wanita. Perbedaan yang terjadi meliputi simbol-simbol yang narapidana wanita gunakan ketika berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa yang digunakan narapidana wanita ketika berkomunikasi dengan sesama narapidana wanita menggunakan bahasa indonesia, gaul dan bahasa sunda namun sebagai bahasa utamanya yaitu bahasa indonesia. Berbeda ketika narapidana wanita berkomunikasi dengan petugas yang sedang kunjungan piket blok, mereka menggunakan bahasa Sunda campuran dengan bahasa Indonesia dan sunda yang lebih sopan, menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif. Narapidana wanita juga menggunakan bahasa gaul dan bahasa alay dalam kesehariannya. Ketika berkomunikasi narapidana juga menggunakan istilah-istilah atau nama alias sebagai ciri khas mereka ketika berkomunikasi dan itu hanya berlaku untuk sesama narapidana wanita.
2. Peneliti juga menemukan beberapa hal tentang penggunaan komunikasi non verbal dalam komunikasi narapidana wanita. Dalam Bahasa tubuh narapdiana wanita berbeda-beda penggunaanya tergantung kondisi yang dialami pada saat itu. Seperti narapidana wanita yang sudah lama tinggal di Lembaga Pemasyarakatan dan narapidana wanita yang baru menempati Lembaga Pemasyarakatan, kemudian dengan siapa narapidana wanita berkomunikasi. Narapidana wanita tidak memiliki peraturan tertentu dalam penggunaan pakaian

yang terpenting rapih dan sopan, terkecuali pada hari senin yang akan dilaksanakan upacara dan hari jumat yang akan dilaksanakan aktifitas olahraga rutin dan narapidana Wanita memakai seragam khusus warga binaan dan harus mematuhi peraturan ini, tapi narapidana wanita mengeluhkan tentang jumlah pakaian khusus yang diberikan. Pakaian yang digunakan narapidana juga berfungsi sebagai penunjuk identitas dan aktifitas yang sedang dijalani.

3. Perilaku komunikasi narapidana wanita bertujuan untuk memaknai simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal yang muncul ketika berinteraksi, sehingga menghasilkan interaksi simbolik yang berujung terhadap kesamaan makna dan pemahaman yang terjadi ketika narapidana wanita berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Kharisma Publishing.

Djamali, R Abdul. 1984. *Psikologi Hukum*. Bandung: Armico.

Effendy, Onong.U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : CV Mandar Maju.

Effendy, Onong.U. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Remaja.

Elvinaro, Ardianto. 2011. *Metode Penelitian Untuk Public Relation*. Bandung : Sembiosa Rekatama Media

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Moeleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan, 2013. *Teori Komunikasi*, Individu Hingga Massa. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi* : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi* : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

B. Sumber karya Ilmiah

- PERILAKU KOMUNIKASI NARAPIDANA ANAK
  (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung) 2014, Skripsi : Universitas Komputer Indonesia

- PERILAKU KOMUNIKASI DALANG SANDIWARA
  (Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu) 2014, Skripsi : Universitas Komputer Indonesia

C. Sumber Online

http://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/03/teori-pelayanan-narapidana.html di akses pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 22. 12

http://panzqueen.blogspot.com/2010/11/komponen-dan-proses-komunikasi.html di akses pada tanggal 16 Maret 2014 pukul 20.15

http://dittanisa.blogspot.com/2012/07/ciri-dan-tujuan-komunikasi-antar-pribadi.html di akses pada tanggal 16 Maret 2014 pukul 00.15

http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html di akses pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 21.56

http://id.wikipedia.org/wiki/Wanita di akses pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 01:04